

PENINGKATAN PROFESIONAL INSTRUKTUR/TUTOR PAUD MELALUI MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF

Oleh :

Dr. H. Zulfadli Nasution, M.Pd

Disampaikan Pada Sosialisasi Peningkatan Mutu Pendidikan & Tenaga Kependidikan PAUD Dinas Pendidikan Kota Padangsidimpuan

Abstrak

Kemampuan profesional instruktur/tutor PAUD bersifat kompleks sehingga diperlukan program pembelajaran yang sistematis dan relatif panjang bagi penguasaannya. Pada dasarnya kemampuan profesional instruktur/tutor yang berbentuk pendidikan prajabatan dan dalam jabatan itu memiliki dua sisi yang saling menunjang yaitu kemampuan untuk melaksanakan tugas dan mengenal batas-batas kemampuan serta kesiapan dan menemukan sumber yang dapat membantu mengatasi keterbatasan kemampuan melaksanakan tugas tersebut. Model pengajaran reflektif merupakan salah satu cara untuk penerapan dalam mencapai tujuan tersebut. Model pengajaran reflektif merupakan pendekatan alternatif dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar sebagai wujud dari upaya-upaya menumbuhkan profesionalisme instruktur/tutor atau pendidik pada umumnya. Mengajar merupakan pekerjaan yang memerlukan aktifitas berpikir, kreatif dan seni bukan hanya pekerjaan secara teknik mekanis yang menjalankan tugas mengajar sebagai aktivitas rutin saja tetapi yang memerlukan yang memerlukan kompetensi secara utuh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai landasan membentuk sosok profesionalisme.

Kata Kunci : Profesional, Instruktur, Reflektif

A. RASIONAL

Kemampuan profesional instruktur/tutor PAUD bersifat kompleks sehingga diperlukan program pembelajaran yang sistematis dan relatif panjang bagi penguasaannya. Pada kenyataannya, memang mungkin ada sejumlah kecil orang yang tanpa belajar secara sengaja, mampu menunaikan tugas sebagai instruktur/tutor PAUD dengan baik. Namun keadaan seperti ini agaknya merupakan perkecualian yang sangat kecil dan yang jelas di dalam sistem pendidikan berskala besar seperti di negara kita, pengadaan instruktur/tutor PAUD yang menggantungkan diri kepada faktor almiah yang bersifat kebetulan serupa itu tentu tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Pada dasarnya kemampuan profesional instruktur/tutor yang berbentuk pendidikan prajabatan dan dalam jabatan itu memiliki dua sisi yang saling menunjang yaitu kemampuan untuk melaksanakan tugas dan mengenal batas-batas kemampuan serta kesiapan dan menemukan sumber yang dapat membantu mengatasi keterbatasan kemampuan melaksanakan tugas tersebut. Pada gilirannya kemampuan melaksanakan tugas itu dapat dirinci menjadi penguasaan terhadap bahan ajar serta sistem penyampainya, disamping pemahaman mengenai rasional dari pelaksanaan tugas tersebut. Dengan perkataan lain disamping mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, seorang instruktur/tutor PAUD profesional juga memahami alasan serta memperkirakan dampak jangka panjang

dari setiap keputusan dan tindakan yang diambil dalam rangka pelaksanaan tugasnya. Tanpa kesadaran penuh mengenai kemengapaan pelaksanaan tugas-tugasnya penguasaan aspek teknis pelaksanaan tugas akan mensejajarkan pekerjaan instruktur/tutor PAUD sebagai pekerjaan tukang yang pelaksanaan tugasnya sebatas mengikuti petunjuk pelaksanaan yang telah disiapkan oleh pihak lain dengan perkataan lain instruktur/tutor PAUD tidak pernah melakukan perenungan, refleksi tentang apa, mengapa dan bagaimana mengajar sehingga mengajar dilakukan sebagai tugas rutin saja tanpa pernah melakukan usaha-usaha perbaikan terhadap kinerjanya.

B. PERMASALAHAN

Bagaimana upaya meningkatkan profesional tenaga kependidikan (instruktur/tutor) PAUD melalui model pengajaran reflektif?

C. PEMBAHASAN

Reflektif dasar katanya dari "refleksi" yang mengandung pengertian sebagai proses mengamati peristiwa masa lalu atau pengalaman-pengalaman dengan pengertian yang memiliki efek masa kini dan menganalisa keseluruhan dari kesan yang dihadirkan dari peristiwa masa lalu dan yang ada sekarang.

Refleksi berarti suatu perenungan, pemahaman tentang sesuatu hal (ilmu pengetahuan) secara mendalam, cermat dan tersistematisasi dengan baik. Pada dasarnya reflektif merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi, dan eksplanasi

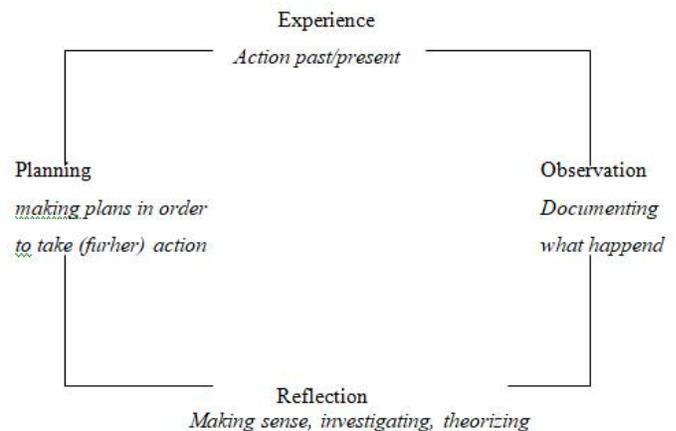
(penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Setiap informasi yang didapat, dikaji, dipahami dan diurai serta dicari kaitannya antara satu dengan yang lain, dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya.

Reflektif dapat dijelaskan sebagai bagian penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan yang dilakukan. Melalui kegiatan reflektif seseorang terlibat aktif dan memiliki banyak kesempatan untuk meningkatkan kemampuan kritis mereka. Aktivitas reflektif dapat berpotensi dalam mempengaruhi pemahaman tentang konsep pengajaran, oleh sebab itu, hubungannya dengan pengajaran reflektif oleh Kasbolah didefinisikan sebagai pendekatan inkuiri yang menekankan pada sikap etik, konstruktivistik dan kreatif dalam pemecahan masalah. Sikap etik di sini adalah respek terhadap bakat atau potensi setiap individu, pendekatan konstruktivistik menilik pada konsep luas seperti belajar aktif dan kooperatif, menghubungkan teori belajar dengan praktik melalui pemecahan masalah. Lebih lanjut dalam pengajaran reflektif terdapat empat alur pertanyaan, yaitu : (1) apa yang akan saya ajar?; (2) Bagaimana anak usia dini belajar?; (3) Bagaimana saya mengajar?; (4) Dan mengapa saya mengajar? Pendapat tersebut dilengkapi oleh Bryan dan Abell bahwa refleksi dapat membantu instruktur/tutor dalam mengurai pemahaman secara mendalam tentang pengetahuan pribadinya tentang belajar mengajar. Prospektif instruktur/tutor tidak lagi dipandang sebagai upaya menerapkan sejumlah “aturan” mengajar di dalam kelas, tetapi mempelajari secara mendalam dari sistem nilai, teori maupun latihan.

Hubungannya dengan penyiapan instruktur/tutor PAUD, terdapat dua kelompok atau pendekatan yang memiliki orientasi cenderung berbeda yaitu pertama, kelompok behavioristik-tradisional yang memandang instruktur/tutor sebagai pelaku pasif atau menerima, kedua kelompok personalistik-inkuiri yang memandang instruktur/tutor sebagai partisipasi aktif dalam mengkonstruksi proses kegiatan mengajarnya, seperti halnya bila dihubungkan dengan teori belajar yang berkembang di abad 20-an ini yang dikelompokkan dalam dua pembagian yaitu behaviorisme dan kognitivisme, menurut kelompok behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Oleh karena ini, dalam memberi makna tentang belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkahlaku yang terjadi karena adanya stimuli dan respon yang dapat diamati, kelompok behaviorisme lebih menekankan pada apa yang nampak terlihat yaitu tingkah laku, tidak memperhatikan apa yang terjadi didalam pikiran

manusia. Sebaliknya kelompok kognitivisme, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku. Kelompok ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dengan konteks situasi secara keseluruhan.

Dalam hubungannya dengan kegiatan mengajar, baik Schon maupun Barnett berpendapat sama bahwa model siklus belajar Kolb telah memberi landasan pada model pengajaran reflektif, proses siklus tersebut terdiri dari; langkah pengamatan, refleksi, perencanaan dan tindakan (aksi). Secara filosofis dinyatakan oleh McNiff (1993:20) bahwa proses mengajar identik dengan proses belajar. Seperti terlihat pada skema di bawah ini ini :



Bagan 1 : Kolbs “Experiential Learning Models”

Relevan dengan pendapat di atas, Schon mengemukakan tentang pentingnya hubungan pengetahuan dengan kompetensi profesional, sehingga pengajaran reflektif menjadi salah satu alasan mendasar dalam pengembangan profesionalisme instruktur/tutor PAUD karena hakikatnya mengajarpun adalah perbuatan seni (artistry), dan perbuatan seni (artistry) tidak cukup dipelajari melalui model tradisional tetapi perlu dipelajari melalui aktivitas pengamatan, latihan dan refleksi.

Yang lebih penting dalam meningkatkan kompetensi mengajar instruktur/tutor adalah menyiapkan instruktur/tutor PAUD yang bijaksana daripada membantu mereka untuk memperoleh kemampuan bekerja secara cepat. Hal tersebut didukung oleh perbedaan pemahaman terhadap karakteristik jabatan instruktur/tutor apakah sebagai tugas-tugas teknis, mekanik atau sebagai tugas-tugas profesional instruktur/tutor yang reflektif dengan demikian akan membawa pada proses pembimbingan atau pembekalan instruktur/tutor PAUD untuk terampil mengajar.

Suatu tugas keterampilan (skill) saja atau suatu kegiatan sistematis, rutin, berorientasi pada produktivitas melalui instrumental teknis akan lebih lengkap bila mengajar sebagai tugas profesional perlu dibekali dimensi moral. Pendidikan keinstruktur/tutoran perlu menfokuskan instruktur/tutor PAUD untuk berkonsentrasi pada persepsi dan interpretasi dari pada keterampilan mengajar sebab dengan persepsi dan interpretasi dapat membimbing anak usia dini dalam memilih tindakannya.

Berpijak dari hal di atas, apabila dihubungkan dengan gaya belajar, pendidik yang reflektif adalah seseorang yang mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan dalam situasi yang tidak mempunyai penyelesaian dengan mudah.

Ide awal model pengajaran reflektif berasal dari dasar pemikiran John Dewey. Di dalam bukunya *How We Think* (1993), Dewey memperkenalkan istilah berpikir reflektif. Pengertian berpikir reflektif ini adalah usaha yang aktif, hati-hati, dan pengujian secara tepat terhadap pengetahuan dan keyakinan seseorang berdasarkan dukungan informasi atau data. Berpikir reflektif sering disebut sebagai proses pemecahan masalah. Ini terjadi apabila ada suatu yang menyisip dalam pencapaian sesuatu tujuan. Apabila pemecahannya sudah terang tidak perlu adanya berpikir reflektif.

Apabila diberikan suatu problem akan terjadi suatu perbuatan mental yang mendasar pada kecakapan perhatian dan pengalaman dalam hal ini orang akan memilih dari pengalaman-pengalaman yang dipunyai yang sesuai dengan situasi masalah yang dihadapinya. Mungkin orang dapat mempergunakan pengalamannya yang lama mungkin harus membuat regrouping yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Melalui aktivitas reflektif ini, seseorang diajak untuk mengadakan klarifikasi problem dengan pertanyaan-pertanyaan seperti ini: 1) apakah problem yang sebenarnya?; 2) dapatkah dipecah-pecahkan dalam sub-sub problem?; 3) apakah problem ini sama dengan problem lain sebelumnya?; 4). adakah persamaan atau perbedaan pokok problem ini dengan problem lain?; 5) adakah hubungan problem ini dengan informasi baru atau metode baru?; 6). dapatkah dirumuskan kembali problem itu?.

Pola berpikir reflektif ini dapat dikembangkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak usia dini dengan menciptakan iklim belajar yang baik, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengembangkan kreativitas anak usia dini, dapat mengetahui pengertian yang dimiliki anak usia dini, informasi apa saja yang telah dimiliki anak usia dini, informasi apa yang dapat merangsang semangat

berpikir. Pertanyaan-pertanyaan berfungsi agar anak usia dini dengan usaha kreatifnya dapat berpikir dalam proses reflektif. Selain itu sejumlah pertanyaan dapat digunakan sebagai berikut: (1) untuk mengecek pengertian yang dimiliki anak usia dini; (2) untuk mengetahui informasi anak usia dini apa saja yang telah diperoleh anak usia dini sehubungan dengan pokok bahasan baru; (3) untuk merangsang semangat berpikir; (4) untuk menantang anak usia dini sehingga ia dapat mengevaluasi sumber informasi. Bila menggunakan pendekatan Gardner, berpikir reflektif dikenal dengan intelegensi intrapersonal yaitu kemampuan seseorang untuk mengintrospeksi dirinya. Gagasan inilah yang kemudian dikembangkan oleh banyak pakar psikologi dan pendidikan melalui ragam istilah kemudian mereka gunakan untuk maksud yang kira-kira sama, yaitu: pendekatan practical inquiry.

Bertalian dengan uraian di atas, instruktur/tutor perlu mempersiapkan: 1) instruktur/tutor harus menjadi “pengajar yang selalu belajar”, karena kemampuan mengajarnya dibentuk dan dikembangkan melalui perbaikan diri dari aktivitas mengajarnya; 2) lebih penting mempersiapkan instruktur/tutor PAUD yang reflektif daripada secara tergesa untuk membekali mereka dalam penguasaan kemampuan-kemampuan mengajar yang bersifat teknis akurat; 3) instruktur/tutor PAUD yang tidak reflektif akan mengoperasikan kegiatan mengajarnya sebagai aktivitas yang rutin dan biasa

Mengenai proses pelaksanaan pengajaran reflektif, situasi pengajaran dirancang dengan mengkondisikan seseorang peserta untuk mengajar pelajaran tertentu secara singkat dengan tujuan yang jelas terhadap kelompok kecil teman sejawat (peer group) sedemikian rupa sehingga hasil belajar menjadi maksimal dan peserta menjadi puas. Pengalaman ini menjadi pusat pertimbangan yang mendalam tentang belajar dan mengajar serta merefeksi dirinya sendiri sebagai instruktur/tutor. Pengajaran reflektif mendemonstrasikan kapasitas atau kemampuan menganalisis proses apa yang telah dilakukan, dengan merekonstruksi dan membuat pertimbangan terhadap apa yang akan diajarkan dan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Proses pengajaran reflektif ini terdiri atas empat tahap yaitu: 1) persiapan; 2) pengajaran; 3) evaluasi; dan 4) refleksi.

Berlangsungnya proses pembelajaran dengan baik tidak terlepas dari faktor internal yang timbul dari pendidik yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil belajarnya seperti hanya dengan faktor sikap, oleh Dewey dipaparkan bahwa dalam pengajaran reflektif diidentifikasi terdapat tiga karakter sikap yang dikembangkan yaitu keterbukaan (open mindedness), tanggung jawab (responsibility),

dan sikap lapang hati (whoheartedness). Ketiga karakter sikap tersebut merupakan pendorong kuat dalam keberhasilan proses belajar melalui refleksi pengalaman.

Karakteristik instruktur/tutor PAUD yang reflektif adalah berpikir kembali apa yang telah dilakukan terhadap pengajaran sebelumnya dan pengajaran yang akan dilakukan, seseorang yang menggali informasi dari peserta didik untuk membuat keputusan dalam kegiatan belajar mengajar berikutnya, dan seseorang yang berupaya meningkatkan kemampuan mengajarnya sejajar dengan upaya meningkatkan hasil belajar anak usia dininya dengan demikian akan mengurangi gap atau celah yang sering terjadi antara kompetensi pedagogik dan kompetensi penguasaan bahan ajar. Kompetensi penguasaan bahan ajar telah banyak terabaikan dalam pendidikan keinstruktur/tutoran yang cenderung terlalu sibuk dengan penekanan pada teknik mengajar dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa proses model pengajaran reflektif dilakukan melalui tahap-tahapan sebagai berikut: 1) mengajar; 2) mengkaji ulang; 3) menjelaskan; 4) mencari alasan; 5) mengajar kembali.

Pada lembaga-lembaga pendidikan yang bertugas menyiapkan instruktur/tutor PAUD, pengajaran reflektif telah menjadi paradigma dominan dalam reformasi pendidikan, pengajaran reflektif berkenaan dengan latihan tindakan dan nilai keyakinan dari instruktur/tutor yang secara kritis berupaya dalam menganalisis segala aspek tindakan dari pengajarannya.

Model pengajaran reflektif lebih memfokuskan pada tindakan analisis, umpan balik dan adaptasi. Peningkatan dan pengembangan kemampuan instruktur/tutor diperoleh melalui suatu kesadaran akan kebutuhan untuk berubah karena pengembangan kemampuan instruktur/tutor merupakan konteks metastabil (metastable) yaitu perubahan interaktif yang melibatkan perilaku inovatif dan penyesuaian pada keadaan atau lingkungan dalam siklus yang berkesinambungan.

Kegiatan reflektif merupakan aspek penting dalam peningkatan kemampuan dasar mengajar para instruktur/tutor, melalui penemuan diri (self inquiry) dan berpikir kritis, dapat membantu instruktur/tutor dari suatu kegiatan atau tindakan yang bersifat spontanitas, intuitif dan rutinitas selanjutnya dikembangkan pada keadaan atau tindakan yang didasari oleh aktivitas terbimbing secara reflektif dan berpikir kritis.

Pendapat Ferrarro melalui pengajaran reflektif kegiatan dapat lebih kontekstual, instruktur/tutor akan memperoleh pemahaman mendalam tentang gaya dan pokok-pokok

mengajarnya, yang pada akhirnya dapat menjadi instruktur/tutor yang efektif. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Danim yang menyatakan bahwa efektivitas proses belajar mengajar di kelas sangat ditentukan oleh kompetensi para instruktur/tutor, instruktur/tutor yang bermutu adalah mereka yang memiliki upaya profesional atau hasrat untuk memperbaiki kinerjanya melalui kegiatan evaluasi diri.

Selanjutnya sebagai instruktur/tutor harus memiliki komitmen untuk membantu atau mendorong instruktur/tutor dalam mengawali karir melalui praktik-praktik mengajar yang memiliki nuansa bertanggung jawab terhadap perkembangan profesionalismenya.

Sebagaimana disebutkan di atas pengajaran reflektif sebagai pembentukan profesionalisme disimpulkan oleh Bailey, Curtis, & Numan, (1998), Crandall (2000), Ferral (1998) Stanley (1998) dan Thiel (1999) dikutip oleh Florez bahwa pengajaran reflektif memiliki manfaat karena empat hal yaitu: 1) fleksibel; 2) praktis; 3) berkelanjutan; serta 4) meningkatkan profesionalisme instruktur/tutor.

Melengkapi pendapat sebelumnya melalui model pengajaran reflektif pengalaman belajar dikembangkan tidak terbatas pada pembentukan keterampilan teknis mengajar (mechanical-technical skill), akan tetapi dikembangkan kemampuan profesional secara utuh dan berkelanjutan dalam upaya memecahkan berbagai permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan tugasnya sebagai instruktur/tutor PAUD, bila kegiatan pengajaran reflektif terlaksana secara tepat maka memungkinkan akan menjadi tahapan awal dalam proses pembentukan keterampilan dan sikap dalam belajar yang pada gilirannya dapat mengembangkan perilaku profesionalisme para instruktur/tutor.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut di atas Graham (1980:7) membedakan profil instruktur/tutor yang reflektif dengan dengan instruktur/tutor yang invariant (konvensional), seperti tampak pada uraian berikut:

Aspek	Instruktur/tutor yang reflektif	Instruktur/tutor yang invariant
Perencanaan	Menyesuaikan perencanaan dengan jumlah anak usia dini	Menggunakan perencanaan yang sama untuk semua kelas
Metodologi	Menggunakan beragam metode dengan mempertimbangkan faktor: (1) jumlah	Menggunakan metode yang sama pada semua kelas dan anak usia

Alat bantu/fasilitas	<p>anak usia dini dalam kelas</p> <p>(2) tujuan, bahan ajar</p> <p>(3) kemampuan awal anak usia dininya</p>	<p>dini dijejali dengan tujuan berupa harapan-harapan instruktur/tutor.</p>
Disiplin	<p>Memodifikasi sesuai dengan kegiatan atau sebaliknya memodifikasi kegiatan sesuai dengan sarana yang tersedia</p> <p>Mencoba memahami masalah-masalah pengelolaan, mencari penyebabnya, memodifikasi prosedur pengajaran</p>	<p>Tidak memodifikasi sarana kegiatan</p> <p>Mengasumsikan bahwa peserta didik melakukan perilaku menyimpang dan menggunakan hukuman sebagai penyelesaian masalah-masalah kelas</p>

Piet A Peran (1992:82) pengajar atau pembimbing dalam pengajaran reflektif cenderung berorientasi pada pembimbingan nondirektif yaitu mendengarkan (*listening*), mendorong (*encouraging*), menjelaskan (*clarifying*), menyajikan (*presenting*), dan memecahkan masalah (*problem solving*).

Pengajaran refleksi merupakan situasi pengajaran dalam mana seorang peserta mengajar tertentu secara singkat dengan tujuan yang jelas terhadap sekelompok kecil teman sejawat (*peergroup*) sedemikian rupa sehingga hasil belajar menjadi maksimal dan peserta menjadi puas. Pengalaman ini menjadi pusat pertimbangan yang mendalam tentang belajar dan mengajar serta sebagai refleksi dirinya sendiri sebagai instruktur/tutor.

Selanjutnya langkah-langkah model pengajaran reflektif yang dilakukan instruktur/tutor dalam pengajarannya adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Dalam tahap ini instruktur/tutor PAUD menyiapkan pelajaran dan menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai dan segala peralatan yang dibutuhkan. instruktur/tutor bebas

menentukan bagaimana mengajarkan pelajaran itu sehingga memaksimalkan hasil belajar peserta dan pada gilirannya peserta menjadi puas.

2. Pengajaran

instruktur/tutor PAUD diberi tempat untuk melaksanakan pengajaran sesuai dengan persiapan yang dibuat. instruktur/tutor mengatur meja, kursi, bangku, papan tulis dan seterusnya.

3. Evaluasi

Bila waktu yang disediakan untuk pengajaran telah habis, instruktur/tutor PAUD mengevaluasi pelajaran melalui dua cara; instruktur/tutor memberi *post test* (2 – 4 menit); dan formulir kepuasan anak usia dini (*student satisfaction form*). Sementara instruktur/tutor memberi skor *post test*, peserta menuliskan perasaannya tentang pelajaran yang baru saja berlangsung dengan cara ini calon guru memperoleh kemajuan peserta secara tertulis dan tingkat kepuasan peserta sekaligus.

4. Refleksi

Dalam tahap ini instruktur/tutor PAUD dan peserta memberikan pertimbangan secara hati-hati terhadap pembelajaran yang baru saja selesai. Pertimbangan terhadap pembelajaran terjadi dalam kelompok dipimpin oleh instruktur/tutor, berikutnya waktu disediakan kepada dosen pembimbing untuk berdiskusi dengan instruktur/tutor dan semua peserta.

Berdasarkan uraian tersebut di atas definisi model pengajaran reflektif dapat dirumuskan sebagai berikut. Model Pengajaran reflektif adalah suatu pendekatan dalam mengorganisasikan pengalaman mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas kemampuan mengajarnya melalui prosedur yaitu : 1) perencanaan; 2) tindakan (pengajaran); 3) observasi (evaluasi); dan 4) refleksi.

Model pengajaran reflektif memfokuskan kepada ranah belajar, isi dan perilaku mengajar, tidak ditujukan pada tujuan pengajaran secara luas, fokus kedua ditujukan pada “kemengapaan” dari penggunaan latihan dan tujuan pengajaran khusus atau karakteristik bidang studi.

Dalam latihan pengajaran reflektif tiap-tiap pelajaran berisi tujuan, informasi kepada instruktur/tutor mengenai apa saja yang diperlukan untuk mencapai tujuan, dan cara untuk menilai kemampuan peserta dan kepuasan peserta. Tujuan dari pelajaran dalam pengajaran reflektif adalah memberi kesempatan kepada instruktur/tutor untuk dapat menyelesaikan pengajarannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengajaran, dan sampai pada evaluasi. Namun pelajaran ini utamanya adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan akhir yaitu akhir

yang penuh pertimbangan yang bijaksana dari apa yang terjadi selama proses mengajar dan belajar.

Tiap-tiap pelajaran dalam pengajaran reflektif mempunyai tiga karakteristik yaitu isi, ranah belajar dan tingkahlaku mengajar. Isi pelajaran bervariasi dan bervariasi pula dalam aktivitasnya. Pada umumnya isi pelajaran bebas, artinya isi tidak harus terkait dengan dengan kurikulum atau bidang tertentu yang memerlukan pengetahuan yang tinggi.

Karakteristik yang kedua adalah bervariasi dalam ranah belajar, beberapa pelajaran membutuhkan belajar kognitif, sedangkan yang lainnya membutuhkan belajar psikomotor. Pelajaran-pelajaran yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tipe tingkah laku mengajar yang diperlukan. Ada pelajaran yang menghendaki instruktur/tutor menjelaskan, mendemonstrasikan, praktek meningkatkan pemecahan masalah dan sebagainya.

D. KESIMPULAN

Model pengajaran reflektif merupakan pendekatan alternatif dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar sebagai wujud dari upaya-upaya menumbuhkan profesionalisme instruktur/tutor atau pendidik pada umumnya.

Mengajar merupakan pekerjaan yang memerlukan aktifitas berpikir, kreatif dan seni bukan hanya pekerjaan secara teknik mekanis yang menjalankan tugas mengajar sebagai aktivitas rutin saja tetapi yang memerlukan yang memerlukan kompetensi secara utuh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai landasan membentuk sosok profesionalisme dan perilaku profesional adalah insan yang selalu berkembang berupa untuk memperbaiki kinerjanya tanpa henti, mengajar adalah belajar, belajar adalah mengajar jadi melalui model pengajaran reflektif yang dilakukan melalui 4 tahap yang terdiri dari persiapan, latihan, evaluasi dan refleksi dilakukan secara berulang menyerupai siklus.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Irmayanti M. Budianto (2002), *Realitas dan Objektivitas* (Jakarta: Wedatamawidya Sastra,
- Kasihani Kasbolah E.S, (1999) *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Proyek Pendidikan Sekolah Dasar,
- Peggy Placier. (1999) *Reflective, Inquiring Professionals (who use technology): Rhetoric and Implementation in Teacher Education Reform.*(Columbia: Departement of Educational Leadership & Policy Analysis University of Missouri,

- Piet A Sahertian dan Ida Aleida S, (1992) *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education* (Jakarta: Rineka Cipta,
- Thomas Farrel, "Reflective Teaching The Principles and Practices" (USA: Forum Vol 36 No.4